

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dimana, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian (Sibarani, 2004: 4).

Setiap unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain karna untuk menjelaskan dari setiap unsur kebudayaan itu akan membutuhkan unsur yang lainnya. Suatu unsur kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itu adalah bahasa (Sibarani, 2004: 59).

Bahasa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan berfikir (Sibarani, 2004: 4). Bahasa merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan atau menyampaikan sebuah ide atau pikiran. Di samping bahasa yang bukan hanya sebagai model berfikir, akan tetapi pengembangan budaya, bahasa juga harus dipahami sebagai bagian kebudayaan (Sibarani, 2004: 47). Untuk menyampaikan atau mempromosikan suatu kebudayaan perlu adanya ide, pemikiran dan bahasa dijadikan sebagai media untuk menyampaikannya.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi antar sesama etnis masyarakat Minangkabau. Bahasa daerah

Minangkabau sendiri merupakan salah satu aset bagi kebudayaan Minangkabau. sehingga Minangkabau dikenal dengan salah satu etnis yang memiliki kebudayaan yang unik dan khas dalam bahasanya, tidak hanya dalam bahasanya saja tetapi juga dapat dilihat dari adat istiadat, kesenian, sastra ataupun arsitekturnya.

Menurut Bapayuang (2015: 272), bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau. Bahasa Minang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih berfungsi secara efektif dalam masyarakat Sumatra Barat sebagai sarana komunikasi intraetnis (Lindawati, 2015: 13). Bahasa Minangkabau memiliki variasi baik secara fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis antara satu daerah dan daerah lainnya (Oktavianus, 2012: 1).

Salah satu keunikan dari etnis Minangkabau adalah keseniannya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan Minangkabau, yang menjadi bagian dari hidup masyarakat atau suatu ciri khas yang menandai suatu daerah tersebut. Kesenian itu merupakan suatu unsur yang membangun terbentuknya tradisi bagi masyarakat Minangkabau, dimana kesenian itu merupakan gambaran dari aktivitas bagi masyarakat.

Sejalan dengan pendapat (Zora, 2010) bahwa kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budayannya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu segala bentuk aktivitas dan peran kesenian tersebut berkaitan erat dengan tata nilai dan adat istiadat dari masyarakatnya. Disisi lain kesenian, apalagi kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Di Minangkabau sendiri begitu banyak jenis tarian tradisional dan mempunyai ciri khas masing-masing terhadap setiap tariannya. Sehingga, setiap masing-masing daerah yang berada di Minangkabau tersebut, memiliki keunikannya terhadap penamaan tari maupun pemberian nama disetiap gerakannya itu.

Disetiap daerah di Minangkabau tersebut memiliki perbedaan dalam penamaan tari ataupun gerakannya sehingga mempunyai ciri khasnya tersendiri. Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu. Keunikan dari setiap tari tersebut dapat kita lihat dari gerak, musik, kostum atau properti yang digunakan. Minangkabau mempunyai begitu banyak jenis kesenian tariannya, maka dalam hal ini peneliti akan meneliti salah satu tari tradisional Minangkabau tersebut. Dari sekian banyaknya tarian yang ada di Minangkabau, maka dalam penelitian ini akan meneliti tari *Buai-buai*.

Tari *Buai-buai* merupakan sebuah tarian yang berasal dari Padang atau lebih di kenal dengan Kenagarian Pauah. Tetapi ada juga yang mengatakan tari *Buai-buai* ini berasal dari daerah pesisir. Namun tidak dapat kita pastikan asal mula tari tersebut, karena suatu kebudayaan bisa tumbuh dimana saja (Irwandi, 2020). Tari *buai-buai* ini yang dikembangkan oleh salah satu perguruan *singo Barantai* Kecamatan Lubuak Lintah, Padang ini telah mengalami perluasan gerak terhadap tari tersebut. sebenarnya tari buai-buai zaman dahulu itu digunakan untuk olah tubuh untuk latihan silat, karena tari buai-buai ini merupakan tari tradisi yang hanya ada di pauah kota padang. Dahulunya menurut salah satu guru yang bernama Angku gadang, beliau mengatakan tari buai-buai ini ada dua versi, ada yang berceritakan tentang bertani yang bercocok tanaman dan yang kedua menceritakan tentang nelayan yang mencari ikan kelaut (Irwandi, 2020).

Tari *Buai-buai* ini biasanya dimainkan oleh 2 (dua), 4(empat) orang penari, malahan bisa lebih. Tari *Buai-buai* ini merupakan tari tradisional yang ditarikan pada acara seperti *batagak pangulu*, *urak balabek* dan pernikahan. Tari *Buai-buai* ini merupakan sebuah tari yang menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau melakukan aktivitas bertani mulai bercocok tanam hingga panen (Irwandi, 2020). Hal ini merupakan gambaran bagaimana kekompakan masyarakat dalam bertani. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tari *buai-buai* ini bercerita tentang orang tua yang mengasuh anaknya pada saat berkerja di sawah.

Terdapat beberapa hal yang menarik untuk melakukan penelitian terhadap tari *Buai-buai* ini salah satunya ialah gerakannya. Karna setiap gerak dalam tari *Buai-buai* merupakan aktivitas masyarakat dengan gerakan yang unik. Sehingga gerak-gerakan yang ada pada tari *Buai-buai* ini memiliki ciri khas di setiap gerakannya, sehingga setiap gerakannya tersebut mempunyai istilah penama dalam setiap gerakannya.

Dalam tari buai-buai ini menggambarkan atau menceritatakan sebuah kegiatan sehari-hari dalam masyarakat Minangkabau yang dijadikan dalam bentuk tari. Ada beberapa konsep leksikon dari gerak tari Buia-buai di antaranya ialah

Pertama gerak *buaiian*, dimana dalam kata *buaiian* merupakan sebuah gerakan ayuna yang di lakukan oleh seorang ibu untuk menidurkan anaknya. dalam gerakan buaian ini merupakan sebuah konsep gerak yang dilakukan pada tangan yang di ayunkan. **Kedua** gerak *batanam*, dimana gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang berpolakan pada tangan. Dimana dalam gerakan ini terinovasi dari gerakan petani yang sedang melakukan gerakan menanam padi di sawah.

Ketiga gerakan *manyabik* merupakan gerakan yang masih tampak jelas artinya dalam cara pengungkapan gerakannya seperti orang yang sedang menyabit, namun

gerakkan tersebut telah mengalami proses pembentukan gerak lebih di perhalus atau di perkuat. Dalam kontes tari buai-buai ini gerakan manyabik ini merupakan peniruan gerak pada alam. Karenan dalam tari buai-buai ini menggambarkan secara jelas, tari ini bersumber pada kehidupan sehari hari.

Keempat gerakan *rantak kudo* merupakan sebuah gerakan dalam konsep tari ini menggambarkan sebuah perjalanan masyarakat Minangkabau yang sedang pergi manaruko (berkebun) dengan menggunakan kuda sebagai alat transportasinya menuju kebun tersebut, dalam perjalanan terdengar bunyi suara langkah kaki kuda yang sedang berjalan. Sehingga lahirlah gerakan rantak kuda ini dengan berlandasan pola langkah silat. Kata rantak sendiri merupakan sebuah gerakan bagaimana penari melakukan gerakan dengan ukuran yang sesuai dengan kemampuan penari. Kata kudo dilambangkan sebagai sosok hewan yang kuat dan tangguh, sehingga rantak kudo ini merupakan bagaimana penari melakukan gerakannya. **Kelima** gerakan *malenggang* dalam kontek tari buai-buai ini diambil dari gerakan orang yang sedang berjalan yang turun dari rumah kehalaman. Namun gerakan malenggang merupakan gerakan gambaran gaduh minang yang anggun. Dalam konteks tari gerakan malenggang merupakan pola gerak yang anggun, gerak malenggang dalam tarian ini gerakan yang di bawakan ialah gerakan-gerakan yang keras, kuat, penuh dengan tekanan gerak yang tegas dengan sesuai kemampuan namun lembut tetapi tegas.

Itulah beberapa leksikon gerak tari Buai-buai yang menjadi gambaran terbentuknya tari tersebut. Secara gerak dalam tari ini kebanyakan pengeiat tari hanya bisa mempratekan tanpa bisa mendeskripsikan secara bahasa nama dari gerak tari tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kajian leksikon pada gerak tari *Buai-buai* menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam gerak tari *Buai-buai*?
2. Apa saja makna leksikon yang digunakan dalam gerak tari *Buai-buai*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon yang digunakan dalam gerak tari *Buai-buai*.
2. Mendeskripsikan makna leksikon yang digunakan dalam gerak tari *Buai-buai*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan sebuah paparan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya. berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang telah ada dukungan peneliti.

Hidayat, dkk (2019) dalam jurnal *Pertunjukan dan Pendidikan Musik* Vol. 1, No. 2, 2019, yang berjudul “ Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau *Tradisonal Art and Creativity Minangkabau Culture*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari prilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah “alam takambang jadi guru” (alam terkembang menjadi guru).

Rosi, dkk (2019) dalam jurnal *Melayu Arts And Performance journal* Vol. 2, No. 2, Oktober, 2019, yang berjudul “ Pitinggua Sebagai Konsep Gerakan Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang ”. penelitian ini menyimpulkan bahwa tari Buai-Buai yang berkembang di daerah lubuk lintah, merupakan perluasan dan perkembangan dari daerah aslinya yaitu kanagarian pauah.

Anugrah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “ Leksikon Gerak Silat Pauh Di Kota Padang “. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 89 data, terdapat data berbentuk kata 35, 28 berbentuk kata tunggal, 3 berbentuk kata majemuk, 4 kata kompleks dan frasa terdapat 45 data yang terdiri dari 3 frasa endosentrik koordinatif, 49 frasa endosentrik atributif dan 2 frasa endosentrik modifikatif.

Wandira (2019) dalam skripsinya yang berjudul “ Leksikon Rempah-Rempah Dalam Masakan Minangkabau” peneliti ini menyimpulkan menyimpulkan bahwa sebahagian besar rempah-rempah yang digunakan dalam masakan Minangkabau memberikan aroma dan rasa pedas pada makanan. Hal ini membuktikan bahwa masakan yang ada di Minangkabau benar memiliki rasa yang pedas dan aroma yang khas, karena dipengaruhi oleh rempah-rempah yang digunakan dalam masakan.

Wahida, dkk (2018) dalam jurnal *Seni Budaya* vol. 28, No. 2. 2018 yang berjudul “ Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Benten”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari Minangkabau memiliki kesan gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau. Namun, disisi lain tari Minangkabau memiliki perbedaan gaya pembawaan antara *darek* dan *pasisia*.

Nasmi, Darmawati, Desfiarni (2018) dalam jurnal *Sendratasik* Vol. 6 No. 2 Maret 2018, Seri A (2302-3201) yang berjudul “ Tari Buai-Buai di Kanagarian Puh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang: Tinjauan Koreografer”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Buai- Buai adalah jenis tari Tradisional yang dilestarikan pada acara adat seperti *batagak panghulu*, *urak balabek* dan pernikahan, namun pada acara tersebut taribuai-Buai berfungsi sebagai hiburan.

Wahida Wahnyuni, dkk (2018) dalam jurnal “ Tari Alang Suntieng Panggulu : Tarian Adat Masyarakat Padang Laweh Di Minangkabau (Tantangan Dan Problematika)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari *Alang Suntieng Panggulu* , bersifat ritual bertujuan untuk pengangkatan seorang penghulu atau kapalo kaum persukuan dalam nagari sebagai wilayah terkecil di kecamatan. Tari *Alang Suntieng Panggulu* dilakukan secara turun temurun yang mempunyai hubungan tali darah antar sepesukuan dalam nagari.

Irwandi (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Pitunggua dan Pola Pengajaran dalam Silek Pauh di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang” pada penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Pitunggua* dalam silat merupakan dasar dari pola pengajaran dalam bidang kesenian tradisional Minangkabau.

Efrida (2016) yang dimuat dalam jurnal *Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* Vol. 18, No. 1, Juni 2016, Seri (66- 77) yang berjudul “ Estettika Minangkabau Dalam Gerak Tari Bujang Sambilan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Seni tari adalah ungkapan nilai. Sesuatu yang dikatakan bernilai karena berguna dalam masyarakat. Tari *Bujang Sambilan* merupakan sarana hiburan, dimana tari tersebut merupakan pengembangan dari tari *mancak* yang dikenal masyarakat Minangkabau yang dikembangkan dari gerak silat Gunuang atau silat Tuo.

Nani Sunarni (2015) dalam jurnal “ Pemaknaan Leksikon Gerakan Tari Tradisi Sebagai Identitas Masyarakat Sunda (LC)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Karya tari disebut juga seni tari merupakan salah satu seni pertunjukan di samping seni musik dan seni drama. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak. Gerak dalam tari merupakan bahasa komunikasi yang tentu memiliki makna.

Iriani (2010) yang dimuat dalam jurnal *Bahasa dan seni* Vol. 11, N0. 2, 2010, yang berjudul “ Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajian dalam Masyarakat Salayo”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tarian *Ilau* merupakan tarian yang bersifat simbolis. Mulai dari gerak, musik, kostum, dan properti atau seting yang digunakan dalam tarian tersebut, lebih bersifat simbolisasi dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Gerak menyimbolkan kepada kepedihan, yang berupa gerakan menapik dada, gerak mengusap muka, menepuk lantai dan menghentak kaki. Apalagi ditunjang dengan dendang yang merupakan ratapan.

1.5 Metode dan Teknik penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah metode yang menggunakan tiga tahap, yaitu : 1) Tahap penyediaan data; 2) Tahap analisis data; 3) Tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti ini menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993: 137). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti informan.

Penelitian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan cara memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang ingin didapatkan. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Setelah itu baru digunakan teknik rekam dan catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung merekam dengan menggunakan alat perekam serta mencatat poin-poin penting di saat percakapan tersebut berlangsung. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan data yang telah didapatkan.

b. Tahap Analisi Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan adalah metode padan. Pengertian dari metode

padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13).

Penelitian menggunakan metode padan *translational* yang menggunakan bahasa lain sebagai alat penentunya. Setelah mendapatkan data dalam bahasa Minangkabau, peneliti merubah bahasa tersebut dalam bentuk Bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti juga melakukan pengurutan data berdasarkan abjad agar sesuai teori yang digunakan. Selain itu peneliti ini juga menggunakan metode padan referen, sebagai alat untuk menjelaskan pemaknaan leksikon gerak Tari *Buai-buai* yang didasarkan pada kebudayaan Minangkabau.

Teknik yang digunakan adalah teknik pilih unsur penentu (PUP), alatnya merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Setelah mendapatkan data, peneliti akan memilih data yang hanya berkaitan dengan gerak tari tari *buai-buai* agar tidak melampaui batas peneliti yang telah disusun.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah metode informal. Penyajian informal merupakan sesuatu penyajian perumusan dari hasil data yang sudah dianalisis dalam bentuk kata yang tidak menggunakan terminologi, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

d. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 80).

Populasi dari penelitian ini berupa bentuk atau bagaian yang ada pada objek. Untuk populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah gerak tari *Buai-buai* Berdasarkan populasi maka penelitian ini memerlukan sampel atau batasan yang dipilih untuk melakukan penelitian. Sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2011: 80). Sampel yang dipilih adalah gerak pada tari *Buai-buai* Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Syarat- syarat informan diantaranya sebagai berikut :

- a). Informan adalah seseorang yang tau dengan tari Minangkabau
- b). Informan harus tahu nama-nama gerak tari
- c). Informan bisa Guru atau pengiat kesenian tari